

Elemen-Elemen Pertunjukan Tari *Siwa Nataraja* Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha

Kiriman I Ketut Sariada, SST., MSi., Dosen PS Seni Tari ISI Denpasar

1. Bentuk gerak tari

Bentuk gerak tari kreasi baru *Siwa Nataraja* sangat variatif. Bentuk gerakannya di samping gerak dasar dari *petopengan*, *mudra* banyak juga diambil dari tari kekebyaran (gerak tari Bali). Gerak-gerak tersebut meliputi, gerak *agem kanan*, *agem kiri*, *Nyambir* (gerakan mengambil saput), *malpal*, *nyeledet* (gerakan mata), *ngegol oleg* (gerakan pantat), *ngumbang* (gerakan berjalan), *ngeliput* (gerak kipas), *gegirahan* (gerak jari-jari tangan keras), *jeriring*, *ngrajeg*, *nelik* (gerakan mata mendelik), dan berputar. Namun pada sisi lain khusus untuk gerak berjalan dan berputar banyak mengalami perubahan baik dari teknik maupun penjiwaannya. Gerak berjalan meniru gerak berjalan tari Jawa yang disebut dengan gerak *lumaksono* yaitu berjalan dengan meluruskan lutut kemudian ditaruh dilantai kemudian posisi *agem* (posisi berdiri). Gerak berputar menurut aturan yang baku dalam tari Bali secara teknik adalah digerakkan berputar ke kanan atau ke kiri hanya satu kali, tetapi tekniknya dirubah menjadi gerakan berputar sebanyak-banyaknya antara lima sampai enam kali putaran sampai dengan tariannya selesai. Gerakan berputar ini mengambil ide gerakan berputar yang ada pada tarian sufi dari Turki. Tariannya dari awal sampai akhir gerakannya hanya berputar. Gerakan ini mencerminkan adanya nilai lokal yang dipengaruhi oleh globalisasi. Menyitir pendapat Piliang (2005:157), globalisasi itu ada wujud tradisi dikembangkan karena adanya globalisasi. Bentuk gerakan berputar itu adalah sebuah bentuk inovasi dalam gerakan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* yang mencirikan perpaduan antara budaya lokal dan budaya global itu, akan menghindari globalisasi yang homogen.

2. Tempat pentas

Pada umumnya bentuk tempat pertunjukan tradisi yang dikenal di Indonesia menurut Pramordarmaya (1983: 12, 73) antara lain: (1) arena; (2) prosenium; dan (3) campuran.

1. Arena, merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lainnya. Bentuk pertunjukan arena tidak ada pembatas antara pemeran dengan penonton. Selain itu tidak memerlukan dekorasi khusus.
2. Prosenium, adalah tempat pertunjukan yang menggunakan panggung dengan ketinggian tertentu untuk mengangkat pertunjukan itu agar mendapat cukup perhatian penonton. Tempat pertunjukan ini dibagi dua, antara tempat penonton dengan yang ditonton. Tempat penonton disebut auditorium, sedangkan tempat untuk yang ditonton disebut pentas.
3. Campuran, adalah pentas yang merupakan campuran atau kombinasi dari dua atau lebih tipe pentas, digabungkan dan meniadakan beberapa sifatnya.

Di Bali tempat pementasan yang berupa areal para seniman atau pelaku, baik pelaku penari maupun gamelan untuk memamerkan dan mempertunjukkan ketrampilan seni mereka pada umumnya disebut *kalangan*. Bentuk dan ukuran kalangan biasanya disesuaikan dengan jenis jenis kesenian yang mencirikan kerakyatan pada umumnya mengambil tempat di lapangan, di halaman rumah atau di perempatan jalan. *Kalangan* dibentuk oleh empat ruang, yaitu ruang tempat pemain mengadakan persiapan pentas (tempat berhias), ruang pentas, ruang gamelan dan ruang penonton.

Kebutuhan *kalangan* untuk pertunjukan tari-tarian kreasi baru diselenggarakan dalam kepentingan “ditanggap” seseorang karena akan melangsungkan suatu prosesi upacara maupun untuk memeriahkan suatu upacara ulang tahun desa biasanya mengambil tempat di lapangan atau di halaman rumah atau bisa juga di perempatan jalan umum. Luasnya tempat biasanya disesuaikan dengan peristiwa atau bentuk pertunjukannya, misalnya *kalangan* untuk pertunjukan tari-tarian kreasi baru diperlukan lahan yang tidak terlalu luas disesuaikan

dengan jumlah penari yang dipentaskan. Tempat pentas pertunjukan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* sifat sangat *fleksibel*, jadi dapat melakukan pentas dimana saja baik dipanggung terbuka (arena, lapangan), dan panggung tertutup (prosenium). Semua ini tergantung kebutuhan pertunjukan (lihat gambar 4).



**Gambar 4. Stage Prosenium
(Dokumen: Sariada, 2010)**

3. Pelaku dan jumlah pelaku (penari dan pengrawit)

Pelaku (penari) tari kreasi baru *Siwa Nataraja* berjumlah satu orang. Sebagai penarinya adalah Ni Komang Sri Wahyuni, umur 18 tahun (pada waktu pentas perdana tahun 1985). Umur pelaku (penari) tidak ditentukan secara pasti. Tempat pendidikannya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Sukawati, Gianyar. Tarian ini diciptakan pada tahun 1985 oleh I Gusti Agung Ngurah Supartha di sanggar tari Wrhatnala Abiantuwung, Kediri, Tabanan. Tarian ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 15 Juli 1985 dalam rangka menyambut panitia atau tim penilai lomba pertanian Internasional yang berkunjung ke daerah Kerambitan, Tabanan. Mengenai pelaku pengrawit (penabuh) berjenis laki-laki dengan jumlah kurang lebih 30 orang, usianya bervariasi yaitu sebagian para remaja yang masih duduk dibangku sekolah menengah, dan sebagian tercatat berstatus telah berkeluarga.

4. Banten (sesaji) yang disediakan

Upakara sering dikenal dengan nama *banten*, *sesajen* dan *yadnya*, yang merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan dalam suatu upacara keagamaan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap pelaksanaan upacara keagamaan selalu mempergunakan upakara atau *banten* sebagai sarannya untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan pujaannya yaitu Sang Hyang Widhi Wasa yang akan dihadirkan. Upakara atau *banten* tersebut dibuat dari berbagai jenis materi, atau bahan-bahan yang ada, kemudian ditata dan diaturkan sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang indah dilihat, mempunyai fungsi simbolis dan makna filosofis keagamaan yang mendalam (Arwati, 2005: 1-2).

Banten atau sesaji yang dipergunakan pada waktu pementasan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* adalah *banten pejati* sebanyak dua buah yaitu satu untuk di iringan (*gamelan*) dan yang satunya lagi untuk perlengkapan penari seperti *gelungan* penari yang perlu di sucikan keberadaannya. Semua ini sebagai rasa bhakti dan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa) dan harapan yang diinginkan selama pertunjukan berlangsung dapat tampil dengan sukses (lihat gambar 5).



**Gambar 5.5. Banten pejati
(Dokumen: Sariada, 2010)**

5. Bentuk tata rias dan busana.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia busana berarti pakaian yang indah, termasuk perhiasan (Poerwadarminta, 1972: 172). Busana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung suatu karya seni khususnya seni tari. Wajah cantik dan menarik serta penataan busana yang apik, dapat menambah keindahan suatu penampilan tari. Disamping itu melalui rias dan busana, penonton dapat membedakan tokoh-tokoh yang tampil dalam pementasan.

Tata rias tari kreasi baru *Siwa Nataraja* menggunakan tata rias panggung putra halus atau manis, yaitu mempertebal garis-garis wajah penari agar terlihat seperti laki-laki yang berwatak manis. Selain itu perhiasan yang dipakai adalah giwang untuk perhiasan telinga yang dapat menambah keanggunan penampilan penari di atas panggung. Mengenai tata busana yang digunakan terdiri dari: *gelungan cecandian* sebagai penutup kepala, *sesimping* sebagai penutup bahu, *kain perade* untuk menutup bagian bawah tubuh, *celana* sebatas lutut, *sabuk perade* digunakan untuk menutupi badan pada bagian pinggang yaitu dari pinggul sampai kedada, *gelangkana* adalah sebuah perlengkapan busana tari yang dipasang pada kedua tangan baik atas maupun bawah kemudian tutup dada, dipasang didada yaitu tepat pada pinggir sabuk perade bagian atas dan *badong* adalah sebuah perlengkapan tari yang dipasangkan di leher, *ampok-ampok* adalah alat perlengkapan tari yang dikenakan di pinggang mampu memberi kesan mewah dan *glamour* serta nilai artistik demikian pula perlengkapan yang lainnya adalah *selendang* yang warnanya kuning diikatkan di pinggang, tangan kanan dan tangan kiri sambil memegang kipas. Selain di pegang dan ditarikan ke dua kipas kadang-kadang diselipkan di pinggang penari.

6. Iringan/gamelan

Secara tradisional, musik dan tari erat sekali hubungannya dalam seni pertunjukan. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Dalam bentuknya yang paling awal, suara-suara pengiring tari tersebut dihasilkan oleh gerakan penari, iringan seperti ini dikenal sebagai iringan internal, sedangkan iringan tari yang dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penarinya disebut iringan eksternal. Sebagai iringan tari, musik harus digarap bentuknya menyesuaikan dengan

kebutuhan tarinya, dengan demikian idealnya musik dan tari harus dikerjakan secara bersama-sama (Murgianto, 1986: 30-31).

Ritme adalah degupan musik, umumnya dengan aksentuasi yang diulang-ulang secara teratur. Jenis tari yang dalam penggarapannya atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta lemah kuatnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional. Karena musik adalah partner tari, maka musik akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

Pendapat Murgianto di atas didukung oleh Rai bahwa iringan tari merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari tari itu sendiri. Hal ini disebabkan keberhasilan sebuah komponen tari (secara keseluruhan) tidak terlepas dari keberhasilan pengiringnya. Karena itu seorang koreografer yang jeli tentu akan memperhitungkan secara cermat komposer yang akan diajak bekerja sama untuk membuat karya tari (Rai, 1998: 78)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari tidak dapat dipisahkan dari tabuh pengiringnya. Demikian pula halnya dengan tari kreasi baru Siwa Nataraja tampaknya mempunyai iringan khusus yaitu memakai gambelan "Gong Kebyar".

Gong Kebyar merupakan salah satu bentuk barungan gambelan Bali yang menggunakan laras pelog lima nada. Sejak kemunculannya ternyata gong kebyar telah mampu merebut hati masyarakat, karena gambelan ini merupakan salah satu media yang dipergunakan oleh para seniman untuk mengungkapkan ekspresi artistiknya, baik yang mengacu pada tradisi maupun yang benar-benar ingin mendapatkan sesuatu yang baru.

Demikian pula tari kreasi baru *Siwa Nataraja* diiringi dengan seperangkat gamelan *gong kebyar* yaitu bahannya dari perunggu berlaras. Barungan gambelan *gong Kebyar* terdiri dari *Ugal* dua buah, *gangsapemade* empat buah, *gangsakantilan* empat buah, *reong* satu tunggah, *kempul* dan *kempli* satu buah, *gong* satu buah, *cengceng* satu buah, *juglag* dua buah, *jegogan* dua buah, *kendang wadon* dan *lanang* masing-masing satu buah, kemudian ditambah dengan tiga *suling* dan satu *rebab*. Adapun fungsi masing-masing instrumen adalah :

1. *Kendang*, dalam penataannya berada paling depan (didepan *ugal*). Fungsinya sebagai pemurba (penguasa) irama, penghubung bagian-bagian gending, membuat *angsel-angsel*, dan mengendalikan irama gending.
2. *Ugal*, dalam penataan gambelan secara keseluruhan biasanya diletakkan pada bagian barisan nomer dua dibelakang kendang berfungsi sebagai pembawa lagu, dan menyambung bagian-bagian gending.
3. *Pemade*, tunggahan *pemade* dalam penataannya sejajar dengan *ugal* yang berada di samping kanan dan kiri *ugal*. Fungsinya adalah memberi *angsel-angsel*, membuat jalinan motif-motif tertentu, dan mengisi antara pukulan *penyacah* dan *jublag*.
4. *Kantilan*, tunggahan *kantilan* dalam penataannya berada di belakang *pemade*. Fungsinya adalah memberi *angsel-angsel*, membuat jalinan motif-motif tertentu, dan mengisi antara pukulan *penyacah* dan *jublag*.
5. *Penyacah*, tunggahan *penyacah* berada di belakang *kantilan*. Fungsinya melipatgandakan pukulan *jublag*, menjadi pukulan lagu atau pokok yang ajeg.
6. *Jublag*, berada dibelakang *kantilan*. Fungsinya menyajikan *bantang gending*.
7. *Reong*, berada dibelakang *kantilan*. Fungsinya memberi *angsel-angsel*. membuat jalinan motif-motif tertentu.
8. *Cengceng Gecek*, berada di samping kendang. Fungsinya memberikan bunyi pelengkap tabuh menggaris bawahi ritme.
9. *Kajar*, berada ditengah-tengah antara *ugal* dengan *pemade*. Fungsinya sebagai pemegang tempo.

10. *Kempul*, berada diurutan paling belakang bersama-sama dengan *gong* dan *kempli*. Fungsinya memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu tertentu, pematok ruas ruang gending.
11. *Kempli*, berada paling belakang bersama-sama dengan *kempul* dan *gong*. Fungsinya memberi tekanan pada kalimat-kalimat lagu.
12. *Gong*, berada paling belakang bersama-sama dengan *kempul* dan *kempli*. Fungsinya memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu dan mengakhiri lagu.
13. *Suling*, berada disamping kendang. Fungsinya melembutkan gending-gending yang lirih, dan memperindah lagu.
14. *Rebab*, berada sejajar dengan *suling*. Fungsinya melembutkan gending-gending yang lirih, sebagai pemanis lagu.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan foto gambelan *Gong Kebyar* sebagai berikut (lihat gambar 6) :



**Gambar 6. Gambelan *Gong Kebyar*
(Dokumen: Sariada, 2010)**

Iringan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* terdiri dari *kawitan*, *pepeson*, *kebyar*, *pengawak*, *bapang*, *pengecet*, dan *pekaad*. *Kawitan*, berasal dari kata *kawit* mendapat akhiran -an yang berarti mulai. Jadi *kawitan* merupakan bagian untuk memulai gending. *Pepeson*, berasal dari kata *pesu* yang berarti keluar. Bagian *pepeson* ini merupakan tampilnya penari memasuki stage. *Kebyar*, gending untuk peralihan dari bagian satu ke bagian yang lain. *Pengawak*, adalah bagian inti dari pada komposisi gending. *Bapang*, adalah lagu untuk membuat suasana marah. *Pengecet*, adalah komposisi gending yang merupakan pemadatan dari bentuk *pengawak* dengan tempo yang lebih cepat. *Pekaad*, adalah bagian akhir dari seluruh lagu yang disajikan.